

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan potensi pelajar supaya dapat mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara yang lain saat ini sangat memprihatinkan, dimana kualitas pendidikannya sangat beragam. Baik formal maupun informal, akibat kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan di berbagai bidang pendidikan, (Sintia, 2019). Selain itu pendidikan membantu manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, mengarahkan pada hal positif, keterampilan dalam mengelola informasi dan pemahaman terhadap suatu ilmu, hal tersebut didapatkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Masalah pendidikan tersebut diperlukan bantuan dari guru sebagai tenaga pengajar dengan cara menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar bisa mengatasi masalah. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan strategi mengajar yang tepat sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar.

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada saat era globalisasi saat ini (Husnul, 2020). *PBL* dikembangkan pertama kali oleh prof. Howard Barrows tahun 1970 dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran *PBL* juga merupakan model pembelajaran yang membuat siswa mampu berpikir kritis dengan solusi yang diberikan terkait suatu permasalahan yang terjadi. Selain itu pembelajaran *PBL* dikenal sebagai pembelajaran aktif karena siswa menemukan informasi sendiri dalam proses pembelajaran. Pendapat lain disampaikan oleh (Fitriyyah dkk, 2019) mengungkapkan model pembelajaran *PBL* menggunakan masalah autentik (nyata) yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta menentukan suatu keputusan yang dilakukan dengan cara memecahkan permasalahan tersebut serta berpikir kritis.

Model *PBL* harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, dalam kegiatan pembelajaran guru mengkolaborasikan peserta didik supaya berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu melaksanakan

pembelajaran *PBL* dengan cara yang benar sesuai dengan sintak model *PBL*. Secara umum, ada 5 langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran *PBL*, yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah. Siswa diarahkan pada pemahaman masalah. Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik, memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan memecahkan masalah dan memperkenalkan permasalahan.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada fase ini guru mengelompokkan peserta didik, membimbing mereka dalam menentukan dan menyusun tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan.
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Pada kegiatan ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan eksperimen dan melakukan penelitian untuk mendapatkan penjelasan serta solusi terhadap masalah.
4. Menghasilkan dan menyajikan hasil karya. Pada kegiatan ini, guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam menyusun rencana dan menyiapkan laporan, dokumentasi, model pembelajaran serta membantu peserta didik berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas.
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecah masalah. Pada kegiatan ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dari hasil penyelidikan yang mereka lakukan, (Delsi dan Elfa, 2021).

Model *PBL* mempunyai ciri-ciri penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. *PBL* penggunaannya didalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah.

Menurut ling Febrita dan Hani (2020: 1640) dalam (Jamaludin et al., 2023) pada era globalisasi saat ini diikuti dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki banyak manfaat dan memberikan kemudahan dalam bidang pendidikan. Tetapi tantangan yang dihadapi akan semakin berat dan untuk menghadapi permasalahan yang akan terjadi kedepannya diperlukan keterampilan dalam berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan permasalahan. Keterampilan berpikir kritis bukan keterampilan yang ada dengan sendirinya melainkan harus

diasah sejak kecil. Berpikir kritis yaitu kecakapan siswa dalam berpikir, menerangkan, menelaah dan mengatasi suatu masalah (Saputri, 2020: 93). Kemampuan berpikir kritis juga harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Rahmaniar et al., 2021). Berpikir kritis sangat diperlukan bagi setiap manusia khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Berikut adalah penjelasan mengapa berpikir kritis itu penting bagi siswa antara lain:

1. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.
2. Berpikir kritis memungkinkan siswa menemukan kebenaran di tengah-tengah derasnya informasi yang mengelilingi mereka setiap hari.
3. Berpikir kritis akan memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyaknya tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang desain pembelajaran orisinal.

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) didukung oleh pembelajaran yang memusatkan siswa dalam pembelajaran (*student centered*) dengan guru sebagai fasilitator. Namun, nyatanya kegiatan pembelajaran di sekolah masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru, bersifat satu arah dalam proses pembelajaran dan siswa cenderung mendengarkan, memperhatikan serta pasif dalam belajar. Pembelajaran yang pusat kepada guru jarang menanyakan pandangan siswa terkait suatu hal, dengan demikian guru kurang memberikan keleluasan kepada siswa untuk menciptakan pengetahuannya sendiri. Guru sebagai komponen penting dalam tenaga pendidikan, memiliki tugas melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru di harapkan paham tentang strategi pembelajaran. Menurut Supriani, 2023 dalam (Chadijah, 2023) mengatakan, guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing dan mengembangkan karakter siswa di sekolah supaya mencapai kedewasaan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Terkait bagaimana cara siswa memecahkan masalah secara individu maupun berkelompok dan dapat mencari solusi atas permasalahan yang ada. Namun, terdapat beberapa tantangan dan juga hambatan yang dihadapi oleh

guru dalam menerapkan model *PBL* learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dengan menerapkan model (Aprina et al., 2024) pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada dunia pendidikan kegiatan berbahasa termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak siswa masuk sekolah dasar. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan potensi diri pada siswa sekolah dasar. Pendidikan di jenjang sekolah dasar, bahasa Indonesia menjadi acuan dan tolak ukur untuk mengembangkan sumber daya manusia supaya dapat lebih baik (Jamilah, 2019) dalam (Pokhrel, 2024). Secara umum ada 4 topik keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar yaitu, keterampilan menyimak, menulis, membaca dan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 November 2024 di SDN Junrejo 2 Batu khususnya di kelas IV menunjukkan bahwa guru lebih sering menerapkan model *PBL* dalam proses pembelajaran. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai sintak *PBL* tetapi belum maksimal karena ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan model *PBL* yang masih belum berurutan. Selain itu di kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya sebagian siswa yang aktif berpendapat, bertanya dan sebagiannya lagi masih belum bisa memahami materi, memecahkan masalah sendiri serta masih perlu dijelaskan berulang kali oleh gurunya. Guru berperan aktif menjadi pendidik dan fasilitator yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena masih ada sebagian siswa belum berani untuk berbicara di depan kelas, belum terampil dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan berpikir kritisnya masih kurang sehingga perlu dikembangkan lagi kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024 di SDN Junrejo 2 Batu, diperoleh data bahwa SDN Junrejo 2 Batu merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah kec. Junrejo 2 yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. SDN Junrejo 2 Batu adalah sekolah dasar yang memiliki prestasi di tingkat internasional salah satunya memenangkan sayembara buku harian bergambar dan prestasi lainnya. SDN Junrejo 2 Batu juga salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan

model *PBL* dan *PJBL* dalam pembelajaran, khususnya di kelas IV guru sering mengimplementasikan model *PBL* lebih dari 7x dan mengimplementasikan model *PJBL* lebih dari 3x. Guru lebih cenderung menggunakan model *PBL* dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan pemecahan masalah. Oleh karena itu, SDN Junrejo 2 Batu Sebagai salah satu sekolah dasar yang sering menerapkan model *PBL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas IV menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *PBL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan tentunya memiliki tantangan tersendiri. Guru perlu mempunyai pemahaman yang baik dan strategi pembelajaran yang tepat pada saat mengajar, diharapkan siswa kelas IV di SDN Junejo 2 Batu kemampuan berpikir kritisnya bisa berkembang dan bisa memecahkan masalahnya sendiri baik secara individu maupun berkelompok dengan cara guru menerapkan model *PBL* melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu juga dari hasil wawancara awal bersama guru wali kelas IV untuk keseluruhan siswa kelas IV kemampuan berpikir kritisnya berbeda-beda dimana ada 3 tingkat kemampuan yaitu kurang, sedang dan juga tinggi. Secara keseluruhan lebih dominan ke sedang dan masih memerlukan bimbingan serta bantuan dari guru. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, fasilitas dan kurangnya pemahaman awal siswa bagaimana cara memecahkan masalah sendiri tanpa berpusat pada buku catatan dan hafalan. Terkadang beberapa siswa belum sepenuhnya bisa berpikir kritis dan masih memerlukan bantuan dari guru. Hal tersebut perlu adanya bimbingan dan juga strategi khusus yang dimiliki guru dalam mengajar di dalam kelas supaya kemampuan berpikir kritis siswa bisa berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berbagai penelitian relevan telah ditelusuri dengan tujuan untuk dijadikan acuan, bahan referensi dan menghindari adanya plagiat. Adapun penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarsi & Sapri, 2022) dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar dan efektifitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode pengumpulan data melalui lembar observasi, menerapkan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas, subjek penelitian siswa kelas 8 smp dan analisis data menggunakan skor rata-rata dan uji test serta lokasi penelitian yang berbeda.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Aprina et al., 2024) dengan judul “Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan ipa sekolah dasar pada mata pelajaran ipa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penerapan model PBL di sekolah dasar dapat diatasi dengan lebih memahami dan memaksimalkan langkah-langkah pelaksanaan dalam penggunaan model PBL. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran di kelas akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama bagi siswa kelas IV. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama berfokus pada pengembangan kemampuan analisis (C4), subjek penelitian siswa kelas 4 dan meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan metode pengumpulan data studi literatur, pengumpulan data dilakukan melalui non-tes, yakni dengan menelusuri jurnal elektronik menggunakan Google Scholar, peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah seperti pemilihan, perbandingan, penggabungan dan penyaringan berbagai definisi hingga menemukan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan studi pendahuluan maka penelitian berjudul “Implementasi Model *PBL* Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Junrejo 2 Batu” baru dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih

lanjut proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model *PBL* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan keaktifan peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *PBL* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Junrejo 2 Batu?
2. Apa saja kendala implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV?
3. Apa saja solusi untuk mengatasi kendala implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Junrejo 2 Batu.
2. Untuk mendeskripsikan kendala implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.
3. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Solusi alternatif dalam implementasi model *PBL* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, sebagai wawasan dan intropeksi sejauh mana implementasi model PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Junrejo 2 Batu
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bisa memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari guru atau orang lain
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model PBL
- d. Bagi peneliti, peneliti dapat mempelajari strategi guru menerapkan model PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Junrejo 2 Batu melalui pengamatan ilmiah secara langsung.

## **E. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Junrejo 2 Batu yang terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas IV dan berfokus pada siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada implementasi model PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Junrejo 2 Batu.
4. Indikator siswa berpikir kritis meliputi memberikan penjelasan singkat, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menetapkan strategi dan taktik.

## **F. Definisi Istilah**

1. Secara umum Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Jamaludin et al., 2023).
2. Model *PBL* adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang menggunakan masalah sebagai pemicu dalam belajar. (Fitriyyah

dkk, 2019) mengungkapkan model *PBL* menggunakan masalah autentik (nyata) yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta menentukan suatu keputusan yang dilakukan dengan cara memecahkan permasalahan tersebut serta berpikir kritis.

3. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis bukan keterampilan yang ada dengan sendirinya melainkan harus diasah sejak kecil. Berpikir kritis yaitu kecakapan siswa dalam berpikir, menerangkan, menelaah dan mengatasi suatu masalah (Saputri, 2020: 93). Indikator siswa berpikir kritis meliputi memberikan penjelasan singkat, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menetapkan strategi dan taktik.
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya mengajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak siswa masuk sekolah dasar. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan potensi diri pada siswa sekolah dasar. Pendidikan dijenjang sekolah dasar, bahasa indonesia menjadi acuan dan tolak ukur untuk mengembangkan sumber daya manusia supaya dapat lebih baik (Jamilah,2019).